

## **KARAKTERISTIK BANGUNAN “BALE PIYASAN” SERTA PROSES PEMBANGUNANNYA**

**Agus Eru Prayatna**

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Dwijendra  
[aguseruprayatna224@gmail.com](mailto:aguseruprayatna224@gmail.com)

**Desak Md. Sukma Widiyani, S.T.,M.T.**

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Dwijendra  
[sukmawidiyani@gmail.com](mailto:sukmawidiyani@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Bale Piyasan merupakan salah satu jenis bangunan suci bagi masyarakat Hindu khususnya di Bali sebagai warisan leluhur yang perlu dikembangkan dan dilestarikan, sehingga kita perlu mengetahui latar belakang didirikannya Perancangan Bale Piyasan dan sekaligus bisa diketahui nilai-nilai sejarah dan budaya yang terkandung didalamnya. Untuk mengetahui dan sekaligus sebagai pembandingan antara pendapat para sumber dengan kenyataan yang sesuai dengan keadaan di lapangan, maka dilakukan studi kasus yang memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari segi fungsi, tata letak, dan bentuk pelinggih. Berdasarkan uraian tersebut tujuan dari penelitian ini ialah untuk mencari arti dari filosofis bangunan Bale Piyasan, mencari proses pedirian serta fisik dan ritual dalam pembangunan Bale Piyasan, menentukan tata letak bangunan Bale Piyasan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif komparatif, dimana data-data fisik dan non fisik yang terkumpul baik itu data kepustakaan maupun lapangan. Dari hasil analisa dan komparasi dikaji dan disimpulkan untuk mendapatkan suatu rekomendasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 (dua) jenis data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui (1) Survei dan observasi yaitu melakukan pengamatan langsung ke obyek dan melakukan dokumentasi, (2) Wawancara yaitu dilakukan dengan orang yang berkompeten dan dapat dipercaya dalam permasalahan ini. Data sekunder meliputi studi literatur yang dilakukan untuk mencari informasi tentang penelitian melalui sumber-sumber informasi seperti media buku, laporan, internet. Dari hasil kajian literatur dan faktual serta hasil analisis maka dapat disimpulkan bahwa Bale Piyasan merupakan bangunan yang berbentuk persegi empat memanjang dengan jumlah tiang 4 (Empat) batang sebagai tempat menghias atau merangkai simbul sebelum distanakan pada bangunan suci dan tempat upacara yang akan dipersembahkan. Fungsi Bale Piyasan sebagai tempat menghias atau merangkai simbul, seperti Daksina Pelinggih, Arca. Tata letak Bale Piyasan berada di sisi sebelah barat menghadap ke keselatan. Bale Piyasan dapat kita jumpai di jeroan pura. Rancangan Bale Piyasan memakai sikut-sikut atau ukuran-ukuran tradisional Bali. Dalam pendirian Bale Piyasan harus mengikuti proses dan upacara yang sesuai dengan aturan arsitektur tradisional Bali

Kata Kunci : *Arsitektur, Bale Piyasan, Karakteristik Tradisional*

### **ABSTRACT**

Bale Piyasan is one type of sacred building for the Hindu community, especially in Bali as an ancestral heritage that needs to be developed and preserved, so we need to know the background of the Bale Piyasan design and at the same time to know the historical and cultural values contained therein. At the same time as a comparison between the opinions of the sources and the reality in accordance with the conditions in the field, case studies which have different characteristics are

carried out, both in terms of function, layout and shape of the sacred building. Based on this description, the purpose of this research is to find the meaning of the philosophy of the Bale Piyasan building, to find the process of self-reliance and physical, the rituals in constructing the Bale Piyasan and to determine the layout of the Bale Piyasan building as well. This research is a comparative descriptive study, where physical and non-physical data are collected, both library and field data. From the results of the analysis and comparison, they are reviewed and concluded to obtain a recommendation. There are 2 (two) types of data used in this study, namely primary data and secondary data. Primary data is obtained through (1) surveys and observations, namely making direct observations to objects and carrying out documentation, (2) interviews, which are conducted with people who are competent and can be trusted in this matter. Secondary data includes literature studies conducted to find information about research through information sources such as books, reports, the internet. From the results of literature and factual studies and analysis results, it can be concluded that Bale Piyasan is a rectangular elongated building with 4 (four) poles as a place to decorate or assemble symbols before being distributed to the sacred building and the place where the ceremony will be offered. Bale Piyasan functions as a place to decorate or arrange symbols, such as Daksina Pelinggih or Arca. The layout of Bale Piyasan is on the west side facing south. We can find Bale Piyasan in the innards of the temple. The Bale Piyasan design uses elbows or traditional Balinese measurements. The establishment of Bale Piyasan must follow the processes and ceremonies in accordance with the rules of traditional Balinese architecture

Keywords: *Architecture, Bale Piyasan, Traditional Characteristics*

## 1. PENDAHULUAN

Bali sangat kental akan kebudayaan dan adat istiadat yang unik dan memiliki nilai seni yang indah. Khususnya mengenai Arsitekturnya yang memiliki keunikan dan ciri khas karakter bangunan Bali. Arsitektur tradisional Bali sangat erat kaitannya dengan budaya dan agama hindu di Bali. Arsitektur tradisional Bali juga tidak terlepas dari filosofi –filosofi atau konsep yang terkandung didalamnya yakni, konsep Tri Hita Karana, Tri Angga, Tri Mandala, Sanga Mandala, serta Tri Loka. Peraturan mengenai tata cara pembangunan bangunan tradisional Bali juga sudah tercantum dalam *Asta Kosala Kosali* (Purwantiasning, 2017).

Arsitektur Bali dibagi dalam beberapa jenis bangunan yakni, bangunan Pura (tempat suci) dan bangunan Puri (rumah/perumahan). Perumahan tradisional Bali terdiri dari beberapa bangunan yang memiliki fungsi, bentuk, tata letak yang berbeda. Bangunan pada perumahan tradisional Bali yakni, *bale meten/bale daja, bale dauh, bale dangin/bale adat, paon/dapur, jineng/klumpu, dan merajan/sanggah* (tempat suci). Bale Piyasan merupakan salah satu jenis bangunan suci yang berada di merajan/sanggah yang terletak di arah barat menghadap keselatan. Bagi masyarakat Hindu khususnya di Bali Bale Piyasan sebagai warisan leluhur yang perlu dikembangkan dan dilestarikan, sehingga kita perlu mengetahui latar belakang didirikannya Perancang Bale Piyasan dan sekaligus bisa diketahui nilai-nilai sejarah dan budaya yang terkandung didalamnya.

Bertitik tolak dari masyarakat Bali, dimana Perancangan Bale Piyasan sebagai bagian dari arsitektur tradisional Bali, merupakan warisan dari leluhur kita secara turun temurun

yang merupakan pancaran agama Hindu yang melandasi kepercayaan, adat istiadat sebagai norma-norma kehidupan. Sehingga perlu adanya usaha untuk melestarikannya agar nilai-nilai budaya yang terdapat di dalamnya tidak menjadi luntur. Dalam hubungannya dengan bentuk-bentuk perwujudan Arsitektur memberikan corak-corak logika, etika dan estetika yang mengeras ke dalam bentuk ruang, elemen dan ragam hiasnya. Tumbuh dan berkembangnya Arsitektur tradisional dengan baik disebabkan pula oleh agaman, adat dan kepercayaannya yang masih hidup sejalan dengan arsitekturnya.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

- 1) Apa fungsi, filosofis, dan arti dari Bale Piyasan?
- 2) Bagaimana proses perancangan pembangunan fisik dan ritual, serta hasil pembangunan Bale Piyasan?
- 3) Bagaimana bentuk dan tata letak Bale Piyasan yang ada di *Merajan*?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut :

- 1) Mencari arti dari filosofis bangunan Bale Piyasan.
- 2) Mencari proses perancangan serta fisik dan ritual dalam pembangunan Bale Piyasan.
- 3) Menentukan tata letak bangunan Bale Piyasan.

### **Batasan Masalah**

Menjelaskan bagaimana proses perancangan dan pembangunan Bale Piyasan yang berada di Desa Singapadu Kaler.

## **2. Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif komparatif, dimana data-data fisik dan non fisik yang terkumpul baik itu data kepustakaan maupun lapangan. Dari hasil analisa dan komparasi dikaji dan disimpulkan untuk mendapatkan suatu rekomendasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 (dua) jenis data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui (1) Survei dan observasi yaitu melakukan pengamatan langsung ke obyek dan melakukan dokumentasi ataupun pencatatan untuk mengetahui bagaimana tata letak dan perancangan Bale Piyasan. (2) Wawancara yaitu dilakukan dengan orang yang berkompeten dan dapat dipercaya dalam permasalahan ini seperti Pedanda, Undagi, Tukang Banten, Pemangku. Sedangkan data sekunder meliputi studi literatur yang dilakukan untuk mencari informasi yang berkaitan dengan permasalahan, melalui sumber-sumber informasi melalui media buku, laporan, majalah, internet dan media

lainnya yang menunjang informasi data. Metode analisa data yang digunakan meliputi (1) kompilasi data yaitu memilih dan menyusun data yang diperoleh yang sesuai dengan jenis yang disajikan dalam bentuk uraian deskripsi, tabel, diagram, sketsa, gambar dan foto, (2) analisa data meliputi analisa data kualitatif yaitu data yang tidak berbentuk angka. Hal ini dilakukan dengan cara menganalisis serta mendeskripsikan data dan membuat diagramatik seperti menyimpulkan beberapa studi banding.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Tinjauan Bale Piyasan**

Bale Piyasan merupakan bangunan yang berbentuk persegi empat memanjang dengan jumlah tiang 4 (empat) batang sebagai tempat menghias atau merangkai simbol, seperti Daksina Pelinggih, Arca, sebelum diistankan pada bangunan suci dan tempat upacara yang akan dipersembahkan pada saat piodalan sebagai wujud bhakti. Sedangkan manifestasinya Sang Hyang Widhi yang berstana pada bangunan ini juga disebutkan yaitu Sang Hyang Wenang yang dalam pamerajan pasek padang subadra milik cintia disebutkan dalam kutipan artikelnya : Dari kata Wenang yang artinya segala manifestasi Sang Hyang Widhi bisa distanakan pada bangunan Bale Piyasan ini. Kampuh atau wastra yang digunakan pada Bale Piyasan yaitu berwarna putih kuning yang melambangkan kesucian. Dan biasanya di Bale Piyasan ini dipersembahkan canang ajengan dan banten daksina. Pahyasan atau Piyasan ini oleh umat Hindu Bali dalam pura dan palinggih juga disebutkan selain berfungsi sebagai tempat menata gegaluha (menghiasi pratima-pratima) juga sebagai penghayat Dewa Samudhaya untuk dewa-dewa semuanya ataupun untuk dewa pratista dalam mengijhahirkan para dewata tersebut.

#### **2. Filosofi bangunan Bale Piyasan**

Bangunan Bale Piyasan merupakan salah satu bangunan Tradisional Bali, oleh karena itu filosofi bangunan Bale Piyasan hampir sama dengan bangunan Bali pada umumnya. Beberapa filosofi yang melandasi bangunan Bale Piyasan, yaitu : (1) Panca Maha Butha, bangunan Bali pada umumnya dan khususnya bangunan Bale Piyasan merupakan perwujudan dari *makro kosmos*, pada dasarnya alam merupakan rumah pada manusia, sehingga perwujudan bangunan Bale Piyasan didasarkan atas suasana dan unsur-unsur alam. Pemakaian bahan, perwujudan bentuk bangunan, maupun suasananya didasarkan atas unsur-unsur *Panca Maha Butha* yaitu *pertiwi, apah, teje, bayu, maupun akasa*. (2) Tri Angga, merupakan filosofi yang mempersonifikasikan bentuk bangunan sesuai tubuh manusia. Bangunan dianggap memiliki kepala, badan, dan kaki. Pada bangunan Bale Piyasan

bagian kepala adalah atap, bagian badan adalah tiang dan parbha, sedangkan bagian kaki adalah bataran.

### 3. Fungsi bangunan Bale Piyasan

Dari beberapa sumber, didapat beberapa fungsi Bale Piyasan, antara lain :

- a. Sumber : Buku Arsitektur Tradisional Bali

Fungsi Bale Piyasan adalah untuk tempat penyajian sarana-sarana upacara.

- b. Sumber :Mangku,Wayan Pus

Fungsi Bale Piyasan adalah sebagai tempat menghias pretima,arca atau simbol-simbol, sebagai tempat pupulating (berkumpul) dewata-dewati,betara-betari,serta tempat katuran bebantenan.

Fungsi dari Bale Piyasan adalah sebagai tempat penghias pratima,arca,symbol-simbol,dan sebagai pupulan dewata-dewati,betara-betari serta sebagai tempat katuran banten.

### 4. Tata Letak Bale Piyasan

Mengenai tata letak dari Bale Piyasan antara lain :

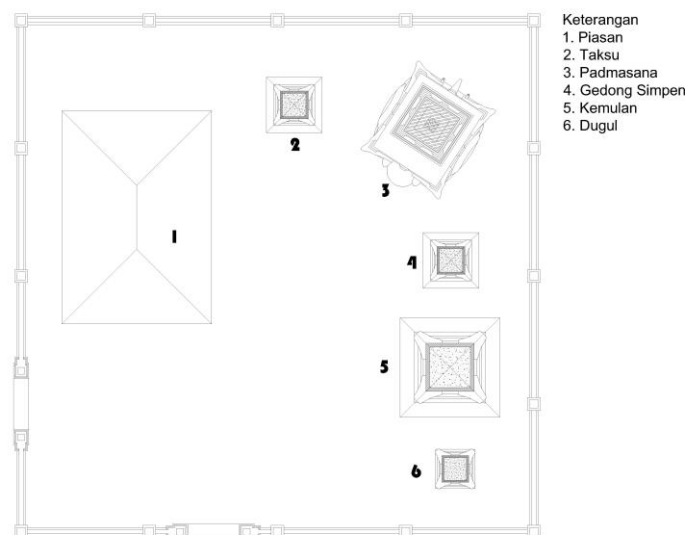
- a. Sumber : Mangku,Wayan Pus

Letak Bale Piyasan adalah di sebelah barat menghadap ke selatan

- b. Sumber : Pengamatan di Pura

Letak Bale Piyasan menghadap ke selatan ,terletak di samping kiri area pura.

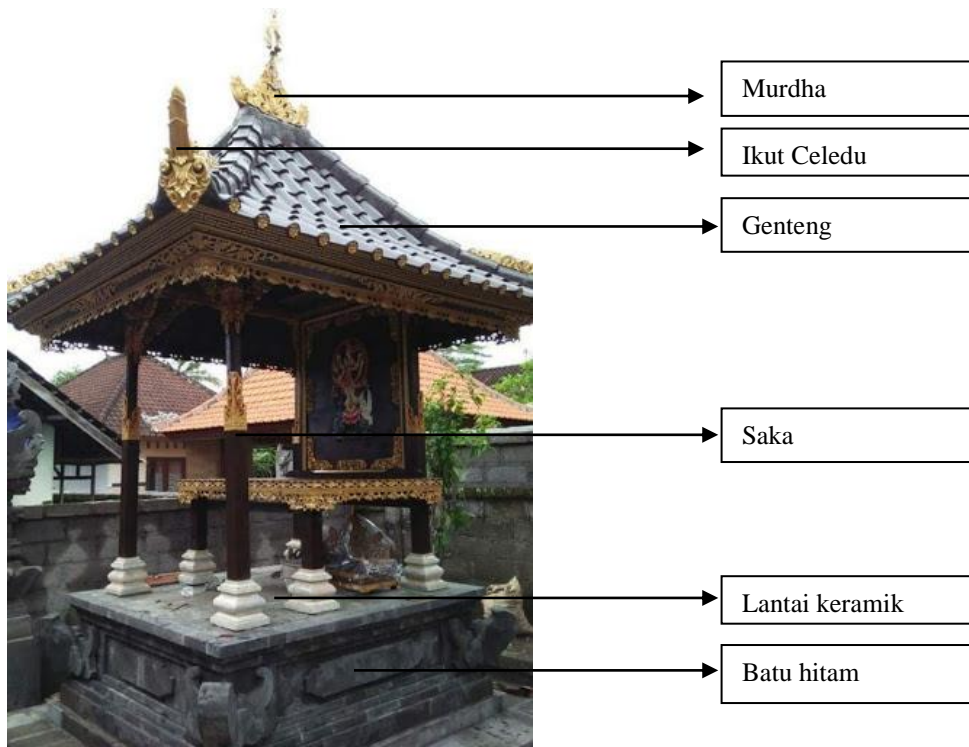
Dari kedua sumber diatas ,posisi Bale Piyasan terletak di sebelah Barat Menghadap ke selatan.



Gambar 1 Denah Merajan Rumah Tinggal Bapak Koming Yastana Desa Singapadu Kaler  
Sumber : Analisa Pribadi

**5. Bentuk dan Karakteristik bangunan Bale Piyasan**

Pada bangunan Bale Piyasan terletak di bagian barat menghadap keselatan, bentuk bangun persegi empat memanjang yang memiliki struktur 4 tiang saka. Bale piyasan ini memiliki fungsi pada umumnya yaitu sebagai tempat menghias pretima, arca atau simbol-simbol, sebagai tempat pupulaning (berkumpul) dewata-dewati, betara-betari, serta tempat katuran bebantenan. Bahan yang dipakai dalam bangunan Bale Piyasan Saka Empat ini yaitu sudah menggunakan bahan modern seperti sekarang ini. Pada lantai Bale Piyasan Saka Empat menggunakan keramik yang berwarna putih bagian dinding dan bataran menggunakan batu hitam, bagian atapnya yaitu pada penutup atap yang dulunya menggunakan alang-alang sekarang menggunakan genteng serta hiasan murda ikut celedu dan bagian iga-iganya menggunakan kayu seseh/kelapa. Dilihat dari segi bahan Bale Piyasan Saka Empat ini sudah berubah menjadi bangunan yang modern sesuai fungsi zaman sekarang tetapi tata letak dan bentuknya tetap dipertahankan sebagai nilai warisan leluhur.



Gambar 2 Bale Piyasan Saka Empat Rumah Bapak Koming Yastana Desa Singapadu Kaler  
 Sumber : Dokumentasi Pribadi

**1) Proses pembangunan Bale Piyasan**

Tahapan proses pelaksana pembangunan Bale Piyasan ,yaitu :

- a. Upacara dan proses *Nyukat*, yaitu proses pembuatan petok dan dimensi dari bangunan yang akan di bangun dengan disertai upacara terlebih dahulu.
- b. Upacara dan proses ngeruak yaitu proses pembersihan dan pembongkaran tanah yang akan dibangun dengan upacara ngeruak karag terlebih dahulu.
- c. Upacara dan proses nasarin yaitu proses pembuatan lobang pondasi yang pertama diarah timur laut dan kemudian dilanjutkan peletakan batu pertama pada pondasi bangunan dengan disertai upacara nasarin.
- d. Upacara dan proses ngaug sunduk yaitu proses perakitan antara saka dan sunduk yang dimulai dengan upacara ngaug sunduk terlebih dahulu.
- e. Perakitan bale yaitu proses ngaug sunduk dijalankan lalu dilanjutkan dengan proses perakitan bale.
- f. Upacara dan proses pembuatan galar setelah bale terbentuk dan disertai oleh upacara terlebih dahulu.
- g. Upacara memakuh dilakukan setelah struktur inti bangunan berdiri maka upacara memakuh bisa dilaksanakan, upacara memakuh ini bertujuan agar bangunan yang telah dibangun bisa berdiri kokoh.
- h. Upacara dan proses pemasangan usuk serta konstruksi atap dilakukan setelah upacara memakuh.
- i. Proses pemasangan bebaturan.

#### 4. PENUTUP

##### **Simpulan**

Dari hasil kajian literatur dan faktual serta hasil analisis maka dapat disimpulkan beberapa hal tentang perancangan Bale Piyasan, ialah sebagai berikut :

- 1) Bale Piyasan merupakan bangunan yang berbentuk persegi empat memanjang dengan jumlah tiang 4 (Empat) batang sebagai tempat menghias atau merangkai simbul sebelum distanakan pada bangunan suci dan tempat upacara yang akan dipersembahkan. .
- 2) Fungsi Bale Piyasan sebagai tempat menghias atau merangkai simbul, seperti Daksina Pelinggih, Arca.
- 3) Tata letak Bale Piyasan berada di sisi sebelah barat menghadap ke keselatan.
- 4) Bale Piyasan dapat kita jumpai di jeroan pura.
- 5) Rancangan Bale Piyasan memakai sikut-sikut atau ukuran-ukuran tradisional Bali.

- 6) Dalam pendirian Bale Piyasan harus mengikuti proses dan upacara yang sesuai dengan aturan arsitektur tradisional Bali

### **Saran**

Keberadaan Bale Piyasan harus tetap kita pertahankan, karena Bale Piyasan merupakan warisan dari pendahulu kita yang di dalamnya mengandung nilai-nilai filosofis dan sejarah yang harus selalu diingat hingga generasi orang-orang Hindu Bali selanjutnya.

### **5. DAFTAR PUSTAKA**

Anom, Ida Bagus Ngwangun Parahyangan, Tabanan 2006

Dwijendra, N. K. Acwin, 2007. *Arsitektur Rumah Tradisional Bali*, Denpasar: Udayana University Press.

Fakultas Teknik, Program Studi Arsitektur, Universitas Dwijendra Denpasar, *Tugas – tugas SATB I, SATB II*

Gelebet, I Nyoman. 1981. Asta Kosala. L.05. T/N. Gelebet, Tenganan : B.I.C Bali-35P

Kemenuh, Ida Pedanda Putra, *Gaguritan Dhaerma-Prawerti*, Penerbit Toko Buku Indra Jaya, Singaraja 1983

Mertha, I Putu, *Padma Buwana / Prakempa*, Penerbit Kantor Dokumentasi Budaya Bali, Propinsi Daerah Tingkat 1 Bali, 1 Mei 1996

Nadia, I Ketut, *Arsitektur Tradisional Bali*, oktober 2006

Saliya, Yuswadi (2005), *Pragmatik Estetiko-Religios dalam Arsitektur Vernakular di Bali*. Disertai. Bandung: Program Doktor Arsitektur.

Sutaba, I Made, *Prasejarah Bali*, Penerbit B.U. Yayasan Purbakala Bali 1980

Widiyani, D. M. S. and Wiriantari, F. (2019) 'Karakteristik Bangunan "Bale Meten" Serta Proses Pembangunannya', *Undagi*, 7(1), pp. 29–35.